

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Akuntansi dan Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian dan gambaran umum akuntansi dan laporan keuangan

Akuntansi merupakan sebuah informasi yang memberikan gambaran mengenai ke akuntabilitas entitas dalam lingkup publik pernyataan tersebut disampaikan oleh Mardiasmo (2010). Pengertian akuntansi menurut Kieso, Weygandt, & Warfield (2018), akuntansi merupakan bahasa yang bersifat universal dalam dunia ekonomi terutama dalam bidang bisnis yang memiliki:

1. tiga proses di dalamnya, antara lain : mengidentifikasi, mengukur , dan melaporkan seluruh informasi keuangan,
2. dilakukan oleh setiap entitas ekonomi, dan
3. memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang berkepentingan dalam bentuk informasi serta pelaporan keuangan.

Berdasarkan kedua pendapat diatas dapat diartikan akuntansi merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang kondisi keuangan suatu entitas baik bersifat profit maupun non profit yang berguna bagi seluruh pihak yang berkepentingan.

Implementasi atas akuntansi akan menghasilkan laporan keuangan. Pada umumnya setiap akhir periode (31 Desember) setiap entitas membuat laporan

keuangan. Selain disajikan dalam bentuk tahunan laporan keuangan umumnya disajikan juga dalam bentuk triwulan. Pengertian laporan keuangan menurut PSAK 1 tahun 2015 menyatakan bahwa, laporan keuangan merupakan suatu penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan serta kinerja keuangan suatu entitas tertentu. Komponen laporan keuangan terbagi atas empat bagian besar, antara lain: Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*), Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*), Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), serta Catatan atas Laporan Keuangan (*Note to Financial Statement*).

2.1.2 Tujuan dan Komponen Laporan Keuangan

Tujuan dibuatnya laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada setiap pihak yang berkepentingan atas seluruh data yang tersaji dalam laporan keuangan (Dick & Peira (2010)). Pendapat lain mengenai tujuan dibuat laporan oleh Harahap, (2007:126) mengungkapkan bahwa tujuan laporan keuangan dibuat meliputi empat tujuan pokok laporan keuangan, antara lain:

1. membantu entitas dalam mencapai dalam tujuan serta dalam pengambilan keputusan yang strategis,
2. memaksimalkan produktivitas perusahaan atau entitas dalam mengelola sumber dayanya baik berupa Sumber Daya Manusia (SDM) maupun faktor pendukung dalam proses produksi,
3. meningkatkan pengawasan terhadap seluruh aset/ kekayaan perusahaan secara menyeluruh, dan
4. membantu meningkatkan fungsi serta pengawasan sosial.

Secara garis besar tujuan dari laporan keuangan entitas adalah memberikan informasi yang berguna baik untuk pihak internal entitas maupun eksternal dalam mengambil langkah strategis yang paling menguntungkan di masa depan.

Jenis laporan keuangan entitas secara umum dibagi menjadi empat bagian, antara lain:

1. Laporan Posisi Keuangan (*Statement of Financial Position*)

Menurut Biswan & Mahrus (2020), *Balance Sheet* atau laporan posisi keuangan adalah suatu dokumen yang mencakup komponen aset, utang (liabilitas), dan ekuitas yang berguna dalam menganalisis perkiraan arus kas dimasa depan. Tiga komponen penyusun tersebut dapat digunakan untuk menilai kondisi entitas melalui analisis rasio keuangan. Hasil dari analisis rasio di bagian laporan posisi keuangan antara lain dapat digunakan untuk menilai likuiditas, solvabilitas, serta tingkat fleksibilitas keuangan entitas. Adapun kekurangan dari laporan posisi keuangan salah satunya adalah penyajian aset tidak disajikan dengan nilai kini tetapi hanya disajikan sesuai dengan harga perolehannya (*historical cost*) yang diamortisasi setiap periode pelaporan dan menggunakan estimasi (seluruh aset tetap selain tanah) yang mengakibatkan perbedaan standar yang digunakan pada setiap perusahaan atau entitas.

2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*)

Laporan laba rugi merupakan salah satu laporan yang bertujuan menggambarkan kinerja suatu perusahaan atau entitas tertentu. Laporan laba rugi tersusun atas dua komponen utama yaitu pendapatan dan beban yang bertujuan

menghitung laba/keuntungan atau rugi pada rentang periode tertentu, hal tersebut diungkapkan oleh Biswan & Mahrus (2020). Berdasarkan pengertian tersebut laporan laba rugi terdiri atas pendapatan (*revenue*), beban (*expenses*), laba/keuntungan (*profit*), serta rugi(*lost*). Keempat komponen tersebut dapat bermanfaat dalam membantu mengevaluasi seluruh transaksi baik kerugian maupun keuntungan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi juga bermanfaat bagi perusahaan atau entitas dalam membantu mengetahui kondisi keuangan entitas saat ini yang sangat berguna untuk memprediksi keuangan entitas di masa depan.

3. Laporan Arus Kas (*Statement of Cash Flows*)

Menurut PSAK 2 (2014), laporan arus kas merupakan laporan yang terdiri atas tiga bagian besar, yaitu: aktivitas investasi, pendanaan, serta operasional perusahaan. Laporan arus kas juga dapat diartikan sebagai catatan atas seluruh penerimaan (kas masuk) dan pengeluaran (kas keluar) dalam suatu entitas. Esensi pembuatan laporan arus kas adalah sebagai langkah untuk memperkirakan aliran arus kas di masa depan serta membantu dalam mengambil langkah strategis dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan.

4. Catatan atas Laporan Keuangan (*Note to Financial Statement*).

Menurut PSAK 1 (2014), CaLK atau catatan atas laporan keuangan adalah seluruh penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ada di dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Tujuan dibuat laporan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kepada seluruh pembaca terhadap informasi yang telah disajikan dalam laporan keuangan serta untuk meningkatkan kualitas

pengambilan keputusan pihak-pihak berkepentingan baik itu berasal dari pihak internal dan /atau eksternal.

2.2 Kinerja Keuangan dan Alat Ukur Kinerja Keuangan Perusahaan

Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang berfungsi untuk melihat sebuah entitas tentang pegimplementasian nilai-nilai terkait aturan pelaksanaan keuangan menurut Fahmi (2012: 2). Pengertian kinerja keuangan menurut Jumingan (2006:239) adalah sebuah capaian atau prestasi perusahaan dalam berbagai aspek seperti aspek keuangan, sumber daya manusianya, penyaluran serta penghimpunan dana, dan /atau aspek pemasaran dalam seluruh kegiatan operasional entitas. Kinerja Keuangan dapat diartikan juga sebagai pencapaian atau prestasi perusahaan selama satu periode tertentu dalam suatu kegiatan operasional perusahaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi kondisi perusahaan pada periode tersebut.

Informasi terkait kinerja keuangan ini sangatlah dibutuhkan baik itu dari pihak perusahaan selaku entitas maupun pihak eksternal selaku investor maupun kreditor. Sebagai seorang investor sebagai pihak eksternal perusahaan atau entitas dapat memanfaatkan data-data keuangan untuk menilai kinerja atau performa perusahaan yang membantunya dalam membuat keputusan yang strategis. Sebagai seorang investor harga saham menjadi salah satu alasan mereka ingin menginvestasikan dana yang dimiliki. Salah satu indikator yang mencerminkan kondisi perusahaan dalam kinerja yang optimal adalah melalui pergeseran harga saham dari tahun ke tahun yang relatif meningkat dan /atau stabil. Pada kondisi

tersebut maka investor mungkin akan tertarik untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki kedalam perusahaan atau entitas terkait.

Menurut Jumingan (2009:239) tujuan penilaian atas kinerja keuangan terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. untuk memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan seluruh aset dalam rangka menghasilkan profit perusahaan atau entitas, dan
2. untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan mengenai likuiditas dan profitabilitas perusahaan.

2.3 Alat ukur kinerja keuangan

2.3.1 Gambaran Umum Rasio Keuangan

Menurut Hery (2015:161), rasio keuangan merupakan perbandingan antara satu bagian dalam laporan keuangan dengan bagian yang lain serta memiliki hubungan yang signifikan serta relevan. Tujuan dari analisis rasio keuangan adalah membantu dalam meningkatkan pemahaman manajer karena keterbatasan informasi keuangan.

2.3.2 Jenis Rasio Keuangan

Menurut Titman et al. (2018), rasio-rasio yang sering digunakan dalam perhitungan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Fred Weston (Buku Analisis Laporan Keuangan, Kasmir (2014:129)) merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang atau kewajiban jangka pendek (current liabilities). Pengertian tersebut memberikan

arti bahwa kelayakan perusahaan tersebut mendapatkan pinjaman dalam jangka pendek berdasarkan kemampuan untuk melunasinya. Rasio likuiditas menurut Weygandt et al. (2015) bertujuan untuk memberikan mempertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Jika dilihat dari sudut pandang bank, maka rasio likuiditas berperan sebagai salah satu indikator dalam memberikan besaran pinjaman yang akan diberikan. Berikut ini jenis rasio likuiditas antara lain:

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh utang jangka pendek dengan menggunakan seluruh aset lancar perusahaan. Semakin tinggi nilai yang dihasilkan dari rasio ini maka semakin baik dan cepat perusahaan dalam melunasi seluruh hutang yang dimilikinya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio/ Acid Test Ratio*)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa cepat perusahaan dapat melunasi seluruh utang jangka pendek dengan memanfaatkan seluruh aset tanpa mempertimbangkan persediaan yang dimiliki perusahaan (Kasmiri, 2014). Rasio ini merupakan perbandingan antara total aset lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan dengan total utang lancar perusahaan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar} - \text{Nilai Persediaan}}{\text{Total Utang Lancar}}$$

c) Rata-Rata Waktu Penagihan (*Average Collection Period*)

Average Collection Period merupakan salah satu cabang rasio likuiditas. Rasio ini berfungsi untuk mengetahui jumlah hari yang digunakan oleh perusahaan dalam menagihkan seluruh piutangnya. Semakin kecil jumlah hari yang dibutuhkan untuk menagihkan seluruh piutang perusahaan, maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan. Hal tersebut juga mencerminkan bahwa tingkat likuiditas perusahaan dalam kondisi baik.

$$\text{Average Collection Ratio} = \frac{\text{Total Piutang Dagang}}{\frac{\text{Penjualan}}{365 \text{ hari}}}$$

d) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Rasio perputaran persediaan digunakan untuk mengukur kecepatan perusahaan dalam mengubah persediaan menjadi kas. Semakin tinggi nilai perputaran persediaan, maka semakin sedikit waktu yang diperlukan perusahaan dalam mengubah persediaan menjadi kas yang berarti semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan.

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Goods Sold}}{\text{Inventory}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Pada umumnya perusahaan memiliki modal yang berasal dari dua sumber yaitu: liabilitas dan ekuitas. Dalam rasio solvabilitas ini menilai kinerja perusahaan melalui sudut pandang liabilitasnya. Menurut Kasmiri (2014: 151) rasio solvabilitas merupakan sebuah pengukuran terhadap seluruh nilai aset perusahaan atau entitas yang diperoleh menggunakan utang (liabilitas). Rasio Solvabilitas dengan kata lain adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajiban jangka panjang. Jenis rasio solvabilitas terdiri atas dua bagian antara lain:

1. Rasio Utang (*Debt Ratio*)

Debt ratio mencerminkan seberapa besar pengadaan aset yang diperoleh melalui pengadaan utang. Semakin kecil persentase yang dihasilkan debt ratio berarti tingkat solvabilitas perusahaan dalam kondisi baik

$$Debt Ratio = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}}$$

2. Kelipatan Bunga yang di Hasilkan (*Time Interest Earned*)

Time Interest Earned merupakan kemampuan perusahaan dalam membayar bunga ketika telah jatuh tempo. Time Interest Earned merupakan perbandingan laba sebelum pajak dan beban bunga dibandingkan dengan beban bunga.

$$Time Interest Earned = \frac{\text{Net Operating Income}}{\text{Interest Expenses}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan profit (*income*) dengan memanfaatkan segala aspek dan sumber daya perusahaan seperti kegiatan kas, modal perusahaan, penjualan perusahaan, modal perusahaan, dan sebagainya dalam periode tertentu (Munawir, 2010: 304). Berikut ini beberapa rasio yang digunakan dalam menghitung profitabilitas perusahaan:

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin merupakan perbandingan (persentase) antara laba kotor perusahaan (penjualan perusahaan dikurangi dengan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*)) dengan pendapatan keseluruhan perusahaan. Semakin besar nilai penjualan perusahaan dan /atau semakin kecil nilai harga pokok produksi, maka semakin besar nilai profitabilitas perusahaan. Hal tersebut dapat diartikan perusahaan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya secara optimal (efisien).

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{(\text{Sales Revenue} - \text{COGS})}{\text{Total Sales Revenue}}$$

2. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin hasil perbandingan (persentase) dari laba bersih setelah pajak (*Net Profit after Tax*) dengan pendapatan penjualan bersih (*Net Sales*). Semakin besar nilai *Net Profit Margin* perusahaan, maka semakin optimal perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau semakin baik profitabilitas perusahaan tersebut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Net Sales}}$$

3. Rasio Pegembalian Aset (*Return on Asset Ratio*)

Rasio ini digunakan untuk mengukur penghasilan perusahaan ditinjau dari tingkat pengembalian aset perusahaan. Persentase keuntungan ini diperoleh dari total laba bersih perusahaan (*Net Profit*) dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Return on Asset Ratio} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

4. Rasio Pegembalian Ekuitas (*Return on Equity Ratio*)

Rasio tingkat pengembalian ekuitas (*Net Asset*) hasil hari keuntungan perusahaan setelah pajak dibandingkan atas seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan. Jika hasil perhitungan tingkat pengembalian ekuitas perusahaan tinggi, maka mencerminkan semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan tersebut. ROE mencerminkan perusahaan dalam mengelola modal yang diukur dari investasi pemegang modal (pemegang saham perusahaan).

$$\text{Return on Equity Ratio} = \frac{\text{Net Profit after Tax}}{\text{Total Asset}}$$

5. Rasio Pegembalian Penjualan (*Return on Sales Ratio*)

ROS atau *Return on Sales Ratio* merupakan salah satu indikator dalam menilai profitabilitas perusahaan. Rasio ini merupakan perbandingan antara semua keuntungan bersih perusahaan setelah pajak dan bunga dibagi dengan keseluruhan penjualan perusahaan.

$$\text{Return on Sales Ratio} = \frac{\text{Net Profit before Tax and Interest}}{\text{Total Sales Revenue}}$$

6. Pengembalian Modal yang Digunakan (*Return on Capital Employed*)

Pengembalian modal yang digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dari keseluruhan modal bersih yang dimiliki perusahaan. Rasio ROE merupakan perbandingan antara laba perusahaan setelah pajak dan bunga (*Earning before Income Tax*) dengan aset neto (total aset perusahaan – seluruh kewajiban perusahaan).

$$\text{Return on Capital Employed} = \frac{\text{Net Profit before Tax and Interest}}{\text{Equity (Total Asset – Total Liabilities)}}$$

7. Pendapatan per Saham (Earning per Shares)

Earning per Shares digunakan perusahaan dalam mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan yang akan diterima setiap pemegang satu lembar saham. Selain digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan rasio ini juga sangat diperhatikan oleh pihak investor ketika ingin menginvestasikan dana yang mereka miliki.

$$Earning\ per\ Shares = \frac{Net\ Profit\ after\ Tax - Shares\ Dividen\ Pref}{Sum\ of\ Shares\ Capital\ Ordinary}$$

2.4 Hasil Penelitian Terdahulu yang Terkait

Penelitian terdahulu menjadi salah satu rujukan serta acuan penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Penelitian terdahulu juga berguna bagi penulis untuk menyajikan tulisan yang berbeda. Berikut ini penelitian terkait analisis kinerja PT Akasha Wira *International* Tbk:

Hasil Penelitian oleh Shahindah Ismail Gabir Adam (2020)

Penelitian yang berjudul “Analisis Kinerja PT Akasha Wira *International* Tbk yang Ditinjau dari Rasio Keuangan Tahun 2015-2019” yang membahas mengenai penilaian kinerja yang didasarkan pada rasio keuangan perusahaan. Berikut ini gambaran secara umum hasil dari penelitian yang telah dilakukan:

Penilaian kinerja didasarkan pada tiga rasio utama yaitu: rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas, berikut uraiannya:

1. Rasio Likuiditas

Pada bagian ini terdiri atas empat sub bagian antara lain: *current ratio*, *acid-test ratio*, *account receivable turnover*, dan *Inventory turnover*. Hasil perhitungan dari perhitungan *current ratio* mengalami peningkatan selama tiga periode beruntun (2017-2019) dengan nilai rata-rata 1,52. *Acid-test ratio*, *account receivable turnover*, dan *Inventory turnover* juga mengalami kenaikan selama tiga periode beruntun dengan nilai rata-rata masing-masing 1,06, 5,85, dan 4,07. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada periode tersebut PT Akasha Wira International Tbk menentukan tingkat likuiditas yang baik dan lebih efisien dari periode ke periode.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk menilai solvabilitas PT Akasha Wira International Tbk terdiri atas dua bagian: *debt to asset ratio* dan *time to interest earned*. Berdasarkan perhitungan *debt to asset ratio* memiliki nilai cenderung menurun selama lima periode dengan nilai rata-rata 0,45. Sedangkan untuk nilai *time to interest earned* cenderung mengalami kenaikan pada periode 2017-2019 dengan nilai rata-rata 5,09. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Akasha Wira International Tbk telah berhasil dalam mengelola seluruh kewajiban yang dimiliki.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang disajikan dalam karya tulis ini mencakup: gross profit margin, net profit margin, dan return on equity. Pada perhitungan gross profit margin mengalami penurunan dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan dari tiga periode terakhir (2017-2019) dengan nilai rata-rata selama lima periode sebesar 0.51. Net profit margin mengalami peningkatan selama tiga periode terakhir dengan nilai rata-rata 0,065. Pada nilai return on equity juga mengalami kenaikan selama periode (2017-2019) dengan nilai rata-rata 0,12. Hal tersebut menunjukkan secara keseluruhan bahwa PT Akasha Wira International Tbk mampu menjaga tingkat keuntungan dari tahun ke tahun.

Secara keseluruhan PT Akasha Wira International Tbk melakukan kinerja perusahaan dengan efektif dan efisien dibuktikan dengan hasil perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

